

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan makna hidup (*Presence of Meaning in Life*) mengacu kepada seberapa jauh seseorang memahami atau melihat signifikansi di dalam hidupnya dan seberapa jauh seseorang menganggap dirinya mempunyai tujuan, misi, atau tujuan secara menyeluruh di dalam hidupnya (Steger dalam Steger, Oishi, & Kashdan, 2009). Orang yang memiliki makna hidup akan lebih fokus di dalam hidupnya karena telah memahami apa yang menjadi tujuan ataupun tugas yang harus ia lakukan di dalam masa hidupnya ini. Menurut Frankl (dalam Wong, 2014) makna dan tujuan yang jelas dapat menambahkan sesuatu yang positif dan signifikan bagi kehidupan seseorang terlepas dari keadaan dan kondisi kesehatan seseorang. Steger, Oishi, dan Kashdan (2009) juga menyatakan bahwa sejumlah investigasi juga menemukan hubungan antara keberadaan makna hidup dengan kesejahteraan hidup (*well-being*) yang lebih baik.

Tidak adanya makna hidup di dalam diri seseorang dapat membuat seseorang berada dalam keadaan psikologis yang kurang baik, termasuk dalam menghadapi stresor yang ada. Ketika orang menghadapi stres, makna hidup berfungsi sebagai sumber daya untuk mengatasi serta mengurangi dampak psikologis stresor, dan dapat mengurangi respons sistem saraf otonom terhadap stres emosional (Ishida & Okada dalam Steger, Fitch-martin, Donnelly, & Rickard, 2015). Ini berarti, individu yang tidak jelas tentang makna hidupnya mempunyai lebih sedikit sumber daya dalam menghadapi stres dan akan lebih cenderung untuk terkena dampak psikologis dari stres tersebut. Hal ini sejalan

dengan yang dikatakan Frankl (dalam Steger, Frazier, Oishi, & Kaler, 2008) bahwa kegagalan untuk mencapai makna dapat membuat individu mengalami stress psikologis. Debats, van der Lubbe, dan Wezeman (dalam Steger, dkk., 2008) juga mengatakan bahwa kurangnya makna hidup yang dimiliki oleh individu berhubungan dengan depresi. Sementara itu, penelitian dari Utomo dan Meiyuntari (2015) menemukan bahwa ada hubungan yang negatif antara kebermaknaan hidup dengan depresi yang dijelaskan lebih lanjut bahwa kecenderungan untuk individu mengalami depresi lebih rendah ketika individu memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi.

Pencarian makna hidup adalah suatu hal yang mengacu kepada gagasan mengenai suatu dorongan atau motivasi yang kuat untuk menemukan makna di dalam hidup seseorang, yaitu pemahaman akan natur dari keberadaan orang tersebut yang dirasa sebagai sesuatu yang signifikan dan memiliki tujuan (Steger & Kashdan, 2007). Pencarian makna hidup ini memungkinkan seseorang menjadi termotivasi untuk melibatkan dirinya secara mendalam dalam agama, kegiatan *volunteering*, petualangan di alam liar, atau filosofi, namun juga dapat membuat seseorang menjadi putus asa (Steger & Kashdan, 2007). Individu yang melakukan pencarian makna hidup merasa memiliki kendali yang sedikit terhadap lingkungannya dan merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri dan terhadap hubungannya dengan orang lain (Steger, Kashdan, Sullivan, & Lorentz, 2008).

Agama berperan penting di dalam pencarian dan pembentukan makna hidup bagi individu. Hood, Hill, dan Williamson (2005) mengatakan *“To help us understand this mindset, we operate from the underlying premise that religion provides the structure for an implicit belief system that creates meaning and*

through which purpose is experienced' (hlm. 12). Pargamen (dalam Krok, 2015) mengatakan bahwa agama adalah pencarian makna dengan cara berhubungan dengan sesuatu yang suci atau sakral. Menurut Fletcher (2004), agama adalah salah satu sumber utama yang digunakan untuk menghasilkan makna dalam hidup. Krok (2015) sendiri mengatakan bahwa sistem keagamaan menyediakan individu suatu integrasi dari keyakinan, tujuan, dan makna yang dapat digunakan untuk menjelaskan seluk-beluk dunia dan menghadapi situasi dan masalah pribadi. Frankl (dalam Gumilar & Uyun, 2009) mengatakan bahwa dengan pengalaman spiritual, seseorang dapat menemukan kebermaknaan hidupnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa agama akan banyak mempengaruhi dan menolong individu dalam menemukan makna hidupnya di dunia ini.

Agama juga merupakan hal yang penting di Indonesia. Theodorou (2015) mengatakan bahwa diketahui 95% orang Indonesia menganggap bahwa agama merupakan hal yang sangat penting di dalam hidupnya. Indonesia memiliki universitas yang berlandaskan agama selain Perguruan tinggi swasta umum. Mahasiswa yang adalah seorang pelajar tentulah akan mempelajari mata kuliah yang ada dan diajarkan di kampus, termasuk pelajaran tentang agama dan nilai-nilai moral, terutama jika mahasiswa tersebut berkuliah di perguruan tinggi yang berbasis agama.

Di Indonesia sendiri, pada Undang-Undang Republik Indonesia no. 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi, penekanan dan kewajiban perguruan tinggi ada pada istilah tridharma, yaitu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dimana semua hal ini penekanannya adalah pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi swasta Kristen sendiri dapat dikatakan sebagai

universitas yang menjadikan iman Kristen sebagai landasan atau dasar dari universitas itu dan mempunyai visi misi yang berpusat pada iman Kristen (Charter, 2019; Railsback, 2006). Perguruan tinggi swasta Kristen tidak hanya memperhatikan mengenai intelektual saja, namun juga memperhatikan pertumbuhan spiritual mahasiswa-mahasiswanya melalui pengalaman-pengalaman atau aktivitas-aktivitas pendidikan di universitas tersebut (Andrade, 2008). Alleman (2015) mengatakan bahwa staf dan pengajar yang dididik dalam lembaga Kekristenan lebih cenderung percaya bahwa ada hubungan antara tradisi iman mereka dengan tujuan dari pembelajaran dibandingkan dengan yang menempuh di perguruan tinggi yang tidak berbasis agama. Berdasarkan BK-PTKI (2015), terdapat 39 perguruan tinggi berbasis agama Kristen di Indonesia, namun setelah peneliti menelusuri lebih lanjut, diketahui ada terdapat 80 perguruan tinggi berbasis agama Kristen di Indonesia.

Keberadaan makna hidup juga merupakan hal yang penting pada masa-masa *emerging adulthood*. Hal ini disebabkan karena pada masa *emerging adulthood* adalah masa seseorang mengeksplorasi identitasnya, memutuskan siapa mereka dan apa yang mereka inginkan dari pekerjaan, sekolah, dan cinta (Arnett dalam Munsey, 2006). Makna hidup juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan diri manusia. Seperti yang dikatakan oleh Donaldson, Dollwet, dan Rao (dalam Datu & Salanga, 2018) bahwa ilmuwan psikologi telah lama mengakui kekuatan dari makna hidup dalam menumbuhkan fungsi manusia yang optimal.

Peneliti ingin meneliti mengenai hal ini dikarenakan masih belum banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai keberadaan makna hidup pada

mahasiswa yang dikaitkan dengan perguruan tinggi berbasis agama dan perguruan tinggi tidak berbasis agama. Peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan keberadaan makna hidup antara mahasiswa Kristen yang berkuliah di perguruan tinggi berbasis agama yang seharusnya mendapatkan lebih banyak pembelajaran mengenai kepercayaan dan spiritualitas dengan mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi tidak berbasis agama, karena sejauh pengamatan pribadi peneliti pada suatu perguruan tinggi Kristen swasta, peneliti melihat bahwa banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan Kristen, seperti ibadah mahasiswa, persekutuan, *youth camp*, sampai organisasi kerohanian. Peneliti juga melihat adanya pembelajaran mengenai agama Kristen yang komprehensif seperti adanya mata kuliah Pendidikan Agama Kristen dan Wawasan Dunia Kristen yang berjumlah total 16 SKS.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu mahasiswa Kristen di perguruan tinggi swasta Kristen dan salah satu mahasiswa Kristen di perguruan tinggi swasta umum untuk mendapatkan informasi.

Salah satu mahasiswa Kristen di perguruan tinggi swasta Kristen menyatakan bahwa:

"Kegiatan keagamaan di kampus saya berperan penting dalam membuat saya merasa hidup bahwa saya bermakna dan untuk mendapatkan tujuan-tujuan besar di dalam hidup saya. Kegiatan Youth Camp yang saya ikuti waktu itu ketika saya sedang hilang visi dan sedang hancur-hancurnya dan saya menemukan beberapa hal dalam sesi-sesinya dan dengan seiringnya berjalan dengan waktu, saya juga merasa pelajaran agama di kampus saya ini cukup dalam dan saya mendapat banyak ilmu dan pengetahuan-pengetahuan. Seiring berjalannya waktu saya ikut organisasi dan mulai ketemu apa yang ingin saya lakukan dan apa tujuan saya walaupun dengan melalui proses yang panjang dan melelahkan." (Wawancara subjek A. 7 Februari 2021).

Salah satu mahasiswa Kristen di perguruan tinggi swasta umum menyatakan bahwa:

"Kegiatan keagamaan di kampus saya dikit, tidak banyak. Untuk pelajaran keagamaan kita belajar semua agama dalam 2 sks. Pelajaran yang dipelajari adalah hal-hal umum. Mereka cuma kasih tau dasarnya kayak contoh agama, semuanya dibahas dari awal, cara mereka sembahyangnya gimana, general-generalnya aja sih. Setau saya tidak ada kelas khusus atau kegiatan spesifik untuk mahasiswa Kristen buat kerohanian gitu." (Wawancara subjek B. 7 Februari 2021).

Subjek B yang berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta umum menyatakan bahwa kegiatan dan pelajaran keagamaan di tempat ia berkuliah hanya sedikit dan yang dipelajari hanya hal-hal yang bersifat umum.

Dari hal tersebut, peneliti ingin meneliti apakah ada perbedaan keberadaan makna hidup pada mahasiswa Kristen yang berkuliah pada perguruan tinggi berbasis agama dan tidak berbasis agama.

Peneliti memilih mahasiswa sebagai populasi dari penelitian ini karena mahasiswa adalah subjek yang melakukan pembelajaran di perguruan tinggi dan mahasiswa sedikit banyak akan terpengaruh terhadap nilai-nilai yang dianut oleh perguruan tinggi. Selain itu, peneliti memilih mahasiswa sebagai populasi dari penelitian ini karena mahasiswa pada umumnya sedang berada dalam tahapan *emerging adulthood* (18-29) tahun, yang salah satu aspeknya adalah masa eksplorasi identitas dimana individu dalam tahapan ini memutuskan siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan dari pekerjaan, sekolah dan cinta (Arnett dalam Munsey, 2006). Zika dan Chamberlain (dalam King, Hicks, Krull, & Gaiso, 2006) mengatakan bahwa makna dalam hidup adalah prediktor yang paling konsisten terhadap kesejahteraan psikologis di kalangan mahasiswa.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan makna hidup antara mahasiswa Kristen di perguruan tinggi berbasis agama Kristen dan perguruan tinggi tidak berbasis agama?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan makna hidup pada mahasiswa Kristen di perguruan tinggi berbasis agama Kristen dan perguruan tinggi tidak berbasis agama.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berhubungan dengan agama, makna hidup, dan perguruan tinggi terhadap bidang Psikologi Positif, Psikologi perkembangan, dan Psikologi agama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa Kristen, untuk lebih mengetahui tentang kaitan makna hidup dengan perguruan tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua dalam kaitan memilih atau mendiskusikan perguruan tinggi bersama anaknya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga-lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, sebagai fasilitator dalam pendidikan tinggi dari mahasiswa dan penelitian ini juga diharapkan dapat

memberikan informasi kepada lembaga-lembaga lain yang bergerak di bidang agama terkait dengan makna hidup.

